

POTENSI JAGUNG INDONESIA SEBAGAI PRODUK EKSPOR

Oleh : Adhis Millia Windhy, M.Agr
Calon Widyaiswara Ahli Pertama

Dibeberapa daerah di Indonesia tanaman jagung dikenal sebagai salah satu makanan pokok kedua setelah nasi, bahkan di Madura dan Nusa Tenggara masyarakatnya mengkonsumsi jagung sebagai makanan sumber pangan yang utama. Jagung juga diketahui mempunyai kandungan karbohidrat selain gandum dan padi sehingga merupakan komoditas strategis dan bernilai ekonomis yang memiliki peluang untuk terus dikembangkan. Selain itu jagung juga mempunyai peranan sebagai bahan baku pakan ternak untuk sektor industri maupun rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan kebutuhan jagung yang terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhan untuk pakan, sehingga perlu diimbangi dengan penambahan jumlah produksi. Dalam penghitungan jumlah produksi salah satu komponen yang penting adalah komponen luas panen. Menurut data (Pusdatin, 2018) pertumbuhan luas panen jagung untuk periode tahun 2014-2018 meningkat dengan jumlah rata-rata pertumbuhan sebesar 8,92% per tahun. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari pemerintah untuk perluasan jagung, terutama dengan pemanfaatan lahan kosong, lahan kebun dan lahan hutan. Selain itu juga adanya program UPSUS yang dilakukan pemerintah untuk menaikkan produksi jagung, yang juga meliputi perluasan areal tanam, baik di lahan sawah, lahan kering, dilahan perkebunan, atau di lahan-lahan pinggir hutan.

Tahun 2014 – 2015 pertumbuhan laus panen jagung mengalami penurunan diduga dikarenakan jagung harus bersaing dengan tanaman tadah hujan lainnya seperti tanaman pangan padi, kacang tanah, maupun tanaman non pangan seperti tembakau, adanya konversi lahan untuk kepentingan lain seperti infrastruktur, perumahan dan lain-lain, perubahan iklim global, misalnya terjadi musim kemarau basah, maka petani cenderung akan menanam padi kembali, karena air cukup tersedia untuk menanam padi.

Berikut adalah tabel luas panen, produksi dan produktivitas Jagung di Indonesia pada tahun 2014-2018

Daerah	Tahun	Luas Panen (000 Ha)	Produksi (000 Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Jawa	2014-2018*)	2.060	11.314	54,87
Luar Jawa	2014-2018*)	2.608	12.922	49,32
Indonesia	2014-2018*)	4.667	24.158	51,77

Sumber : BPS dan Ditjen Tanaman Pangan, diolah oleh Pusdatin
Keterangan : *) Tahun 2018 Hasil Rakor ARAM I

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa peluang untuk meningkatkan produksi jagung melalui perluasan areal di Luar Jawa masih lebih besar.

Tabel proyeksi produksi jagung 2020-2023 yang dilakukan oleh Pusdatin menunjukkan sebagai berikut:

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2020**)	5.693.505	30.591.205	53,73
2021**)	5.687.785	30.884.673	54,30
2022**)	5.685.359	31.218.305	54,91
2023**)	5.684.471	31.224.799	54,93

Sumber : BPS dan Ditjen Tanaman Pangan, diolah oleh Pusdatin
Keterangan : *) Tahun 2018 Hasil Rakor ARAM I

Sedangkan kebutuhan konsumsi jagung Perkapita, Rumah Tangga dan Permintaan Industri di Indonesia Tahun 2014 – 2018

Tahun	Konsumsi Per kapita *) (kg/th)	Konsumsi Rumahtangga (Ton)	Permintaan Industri Non Pakan **) (Ton)
2014	1.459	367.866	3.763.668
2015	1.789	457.276	3.883.262
2016	1.810	476.017	4.668.526
2017	1.500	48.879	5.727.297
2018**))	1,640	434.625	4.760.000

Sumber : BPS dan Ditjen Tanaman Pangan, diolah oleh Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2018 Hasil Rakor ARAM I

Tingginya produksi jagung didalam negeri memberikan peluang untuk melakukan ekspor. Terlihat dalam lima tahun terakhir volume ekspor jagung rata-rata tumbuh sebesar 260,39%, namun sebenarnya pertumbuhan ini semua karena adanya fluktuasi volume ekspor sangat signifikan di tahun 2015 dan 2018, masing-masing sebesar 562,01% dan 543,63%. Sebaliknya tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 83,31%. Dari sisi volume sebenarnya ekspor jagung relatif kecil dengan kisaran antara 37,89 ribu ton sampai 302,52 ribu ton. Rendahnya volume eskpor jagung karena komoditas ini diutamakan untuk kebutuhan dalam negeri, khususnya sebagai bahan baku pakan ternak dalam bentuk pati jagung, sekam, dan dedak dari jagung. Impor jagung, tahun 2016 - 2018 dibatasi oleh pemerintah, dengan tujuan produksi jagung dalam negeri dapat terserap oleh industri pakan. Impor jagung diperlukan jika produksi nasional kurang mencukupi untuk kebutuhan pabrik pakan. Keragaan impor jagung lima tahun terakhir (2014 – 2018) cenderung turun rata-rata sebesar 21.21% per tahun. Turunnya volume impor menunjukkan produksi jagung dalam negeri dapat diakses oleh industri pakan ternak. Volume impor jagung tahun 2017 relatif rendah yaitu sebesar 714,50 ribu ton, menurun

tajam (-46,34%) dari tahun 2016 sebesar 1,33 juta ton. Pada tahun 2018 diperkirakan volume impor jagung kembali menurun, karena realisasi impor jagung dari Januari – Agustus 2018 hanya sebesar 661,73 ribu ton. Sehingga jagung Indonesia memiliki potensi sebagai produk ekspor.

DAFTAR PUSTAKA :

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin). 2018. Outlook Jagung Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian.